

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Setia Kholifatul Ma'rifah^{1*}, Saidin Nainggolan², Ardhiyan Saputra³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi Muara Bulian Km 15, Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, 36361, Indonesia.

E-mail: setiakholifatul9@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4551>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 14 Jan 2026

Revised: 20 Jan 2026

Accepted: 26 Jan 2026

Kata Kunci:

Faktor Internal, Faktor Eksternal, Moderasi, Produktivitas, Kelapa Sawit, Pola Kemitraan, *Partial Least Square*.

Keywords:

Internal Factors, External Factors, Moderation, Productivity, Oil Palm, Partnership Scheme, Partial Least Square.



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usahatani kelapa sawit pola kemitraan serta menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas kebun kelapa sawit di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan analisis *Partial Least Square* (PLS). Jumlah sampel sebanyak 40 responden yang dipilih secara *purposive*. Faktor internal yang dianalisis meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi berusahatani, sedangkan faktor eksternal mencakup akses terhadap pemasaran, harga tandan buah segar (TBS), jarak tempuh kebun, dan keterlibatan koperasi unit desa (KUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit dilaksanakan dalam pola kemitraan plasma dengan rata-rata luas lahan 2,9 hektar per petani, kegiatan pemupukan 2–3 kali per tahun, dan pemanenan setiap 15 hari. Faktor internal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produktivitas. Secara tidak langsung, melalui moderasi penggunaan input produksi, faktor internal tetap berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit. Sementara itu, faktor eksternal melalui variabel moderasi yang sama menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

This study aims to describe the oil palm farming system under the partnership scheme and to analyze the influence of internal and external factors on the productivity of oil palm plantations in Merlung District, Tanjung Jabung Barat Regency. The research was conducted using a survey method with a quantitative approach and analyzed employing Partial Least Squares (PLS). A total of 40 respondents were selected purposively. The internal factors analyzed included age, number of family dependents, knowledge, and farming motivation, while the external factors comprised market access, fresh fruit bunch (TBS) prices, plantation distance, and the involvement of Village Unit Cooperatives (KUD). The results indicate that oil palm farming is carried out under a plasma partnership scheme with an average land area of 2.9 hectares per farmer, fertilizer application conducted 2–3 times per year, and harvesting every 15 days. Internal factors have a direct positive and significant effect on productivity. Indirectly, through the moderation of input utilization, internal factors still show a positive but insignificant effect on oil palm farming productivity. In contrast, external factors through the same moderating variable have a positive and significant effect on productivity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Setia Kholifatul Ma'rifah, et al. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4551>

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional rata-rata sebesar 12,85% selama

periode 2020–2024 (Kementerian Pertanian, 2025). Selain menopang perekonomian, sektor ini berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki nilai strategis tinggi adalah perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit yang berfungsi sebagai *prime mover* agribisnis nasional melalui kontribusinya terhadap ekspor, pendapatan petani, dan penyerapan tenaga kerja (Santyingtyas & Wanda, 2021). Sistem pengelolaan kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perkebunan besar negara, swasta, dan rakyat, di mana produktivitas perkebunan rakyat umumnya masih lebih rendah. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pola kemitraan antara perusahaan dan petani dikembangkan sebagai strategi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai komoditas, antara lain kelapa sawit, karet, kopi, cengkeh, pinang, dan kelapa dalam. Di antara komoditas tersebut, kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi (2025), pada tahun 2024 luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 1,135 juta ha dengan produksi sebesar 2,496 juta ton dan produktivitas rata-rata 2,20 ton/ha. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Areal (ha)	Laju Pertumbuhan Luas Areal (%)	Produksi (ton)	Laju Pertumbuhan Produksi (%)	Produktivitas (ton/ha)
2020	1.033.354	-0,26	1.481.388	-2,10	1,43
2021	1.099.191	6,37	2.202.121	48,65	2,00
2022	1.097.689	-0,14	2.298.301	4,37	2,09
2023	1.125.357	2,52	2.466.302	7,31	2,19
2024	1.135.357	0,89	2.496.302	1,22	2,20

Sumber: BPS Provinsi Jambi dalam Angka 2020-2024

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024 perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan tren positif dengan rata-rata pertumbuhan luas areal 2,38% dan produksi 13,93% per tahun. Peningkatan produksi ini lebih didominasi oleh kenaikan produktivitas dari 1,43 menjadi 2,20 ton/ha dibandingkan ekstensifikasi lahan.

Berdasarkan data luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit provinsi jambi menurut kabupaten tahun 2024, terdapat perbedaan kinerja antarwilayah dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah dengan kontribusi signifikan, menempati peringkat ketiga dalam luas areal yaitu sebesar 13,7% dari total provinsi dan produksi mencapai 13,2%. Namun demikian, produktivitasnya yang mencapai 2,11 ton/ha masih berada di bawah rata-rata kabupaten berproduktivitas tinggi seperti Batang Hari (2,89 ton/ha) dan Bungo (2,50 ton/ha). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan efisiensi dan pengelolaan pada wilayah dengan areal perkebunan luas untuk mendorong kinerja subsektor kelapa sawit di Provinsi Jambi. Gambaran lebih rinci mengenai sebaran luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit pada tingkat kecamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2023-2024

Kecamatan	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Tungkal Ulu	11.645	11.665	25.034	25.304	2,15	2,17
Merlung	12.393	12.393	15.285	15.285	1,23	1,23
Batang Asam	16.271	16.309	34.409	34.409	2,11	2,11
Tebing Tinggi	18.924	18.976	32.598	32.598	1,72	1,72
Renah Mandaluh	7.851	7.851	11.602	11.719	1,48	1,49
Muara Papalik	10.663	10.801	23.723	27.068	2,22	2,51
Pengabuan	1.772	1.772	682	682	0,38	0,38

Senyerang	1.564	1.571	1.456	1.456	0,93	0,93
Tungkal Ilir	171	174	195	198	1,14	1,14
Bram Itam	3.771	3.771	4.099	4.099	1,09	1,09
Seberang Kota	125	170	98	131	0,78	0,77
Betara	2.613	2.634	2.053	2.088	0,79	0,79
Kuala Betara	396	401	1.329	1.345	3,36	3,35
Tanjung Jabung Barat	88.159	88.488	152.563	156.381	1,73	1,77

Sumber: BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka 2025

Berdasarkan Tabel 2, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebar di 13 kecamatan dengan total luas areal 88.488 ha dan produksi mencapai 156.381 ton pada tahun 2024. Kecamatan dengan areal terluas adalah Tebing Tinggi (18.976 ha), diikuti Batang Asam (16.309 ha) dan Merlung (12.393 ha). Produktivitas tertinggi dicapai Kecamatan Kuala Betara sebesar 3,35 ton/ha, sedangkan produktivitas terendah terdapat di Pengabuan sebesar 0,38 ton/ha, dengan rata-rata produktivitas kabupaten sebesar 1,77 ton/ha.

Kecamatan Merlung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi besar dalam pengembangan kelapa sawit dengan luas areal 12.393 ha dan produksi 15.285 ton, atau berkontribusi sekitar 9,8% terhadap total produksi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Namun, produktivitasnya yang hanya 1,23 ton/ha masih di bawah rata-rata kabupaten sebesar 1,77 ton/ha, menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lahan dan hasil produksi. Sebagian besar tanaman di wilayah ini merupakan varietas *tenera* yang memiliki rendemen CPO tinggi apabila dikelola optimal. Berdasarkan hasil observasi, tanaman generasi kedua berumur sekitar 32 bulan telah mulai menghasilkan tandan buah segar (TBS) dengan capaian 8,86 ton TBS/ha/tahun, atau baru sekitar 27–31% dari potensi maksimal 28–32 ton TBS/ha/tahun (GAPKI, 2023). Kondisi ini menunjukkan peluang peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya, efisiensi pengelolaan, serta penguatan pola kemitraan antara petani dan perusahaan.

Petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung terdiri atas dua kelompok utama, yaitu petani plasma dan petani swadaya. Petani plasma mengelola kebun secara mandiri namun bermitra dengan perusahaan melalui dukungan modal, lahan, pendampingan teknis, dan jaminan pemasaran hasil panen dengan harga yang lebih stabil. Sebaliknya, petani swadaya menanggung penuh biaya dan pengelolaan kebun tanpa dukungan teknis yang memadai, sehingga produktivitasnya lebih rendah (Masripah, 2024). Saat ini, sebagian besar pengelolaan sawit di Kecamatan Merlung masih bersifat swadaya, dengan hanya dua dari sepuluh desa yang mengembangkan kebun sawit melalui pola kemitraan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kemitraan untuk mendorong penerapan teknologi *modern* dan sistem budidaya yang lebih efisien.

Tinggi rendahnya produktivitas kelapa sawit pada pola kemitraan tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal petani (Fitri & Nainggolan, 2023). Faktor internal merupakan karakteristik yang melekat pada individu petani dan dapat dikendalikan secara langsung, mencakup aspek sosial, demografis, serta psikologis yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan dalam usahatani (Sutrisno, 2009). Dalam penelitian ini, faktor internal direfleksikan dengan umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan petani, dan motivasi petani. Umur berperan dalam menentukan kapasitas fisik, pengalaman, serta kemampuan adopsi inovasi—petani muda umumnya lebih responsif terhadap teknologi baru, sedangkan petani yang lebih tua memiliki keunggulan pada aspek pengalaman dan ketelitian dalam pengelolaan kebun (Suratiah, 2015; Sumarno *et al.*, 2017).

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dan dorongan ekonomi rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi pula motivasi petani untuk meningkatkan produktivitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga (Tifani, 2019). Selain itu, tingkat pengetahuan dan pengalaman berusahatani menjadi faktor kunci dalam efisiensi penggunaan input, pengelolaan lahan, dan pengambilan keputusan teknis (Sukayat & Rumna, 2018). Motivasi, sebagai kekuatan psikologis internal, menentukan sejauh mana petani berupaya untuk belajar, berinovasi, dan meningkatkan kinerja usahatani (Sardiman, 2006; Soekartawi, 2011). Dengan demikian, faktor internal secara komprehensif mencerminkan kapasitas individu petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai produktivitas optimal pada usahatani kelapa sawit.

Faktor eksternal merupakan variabel lingkungan yang berada di luar kendali petani namun memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan produktivitas usahatani (Fitri & Nainggolan, 2023). Dalam penelitian ini, faktor eksternal direfleksikan dengan akses terhadap pemasaran, harga jual TBS, jarak tempuh, dan keterlibatan Koperasi Unit Desa (KUD). Akses terhadap pemasaran menggambarkan kemampuan petani menjual hasil panen secara efisien; kemitraan yang kuat dengan perusahaan inti meningkatkan kepastian pasar dan stabilitas pendapatan. Harga jual berperan sebagai insentif ekonomi yang menentukan intensitas penggunaan input dan upaya peningkatan hasil produksi (Kotler & Armstrong, 2010).

Selain itu, jarak tempuh kebun berpengaruh terhadap biaya transportasi dan efisiensi distribusi hasil. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai dapat menurunkan keuntungan dan memperlambat proses pengiriman Tandan Buah Segar (TBS) ke pabrik (Lestari, 2023). Sementara itu, peran KUD menjadi komponen kelembagaan yang krusial dalam sistem kemitraan karena berfungsi menyalurkan input produksi, memberikan pendampingan teknis, dan menstabilkan harga (Yulistriani & Mukhlis, 2020). KUD juga memperkuat posisi tawar dan akses finansial petani, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi serta keberlanjutan produktivitas usahatani kelapa sawit.

Selanjutnya, penggunaan input produksi berperan sebagai faktor kunci yang memoderasi hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit. Efektivitas penerapan input produksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses, membeli, dan mengelolanya secara efisien. Dalam konteks pola kemitraan di Kecamatan Merlung, variabel reflektif yang merepresentasikan penggunaan input produksi meliputi akses pengadaan pupuk, harga pupuk, dan jumlah penggunaan pupuk kimia. Akses pengadaan pupuk diperoleh melalui berbagai saluran, antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), kios pertanian, kelompok tani, maupun pedagang dari luar daerah. Harga pupuk menunjukkan variasi antarwilayah dan waktu, dipengaruhi oleh sumber pembelian serta ketersediaan pasokan di tingkat petani. Petani pada umumnya menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan produktivitas kebun, di mana jumlah dan intensitas penggunaannya sangat bergantung pada luas lahan yang diusahakan dan kapasitas modal yang dimiliki (Fitri et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, (2) Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal petani serta tingkat produktivitas kelapa sawit pola kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan (3) Menganalisis pengaruh langsung faktor internal dan faktor eksternal terhadap produktivitas kebun kelapa sawit petani pola kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (4) Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas dengan variabel moderasi perkebunan kelapa sawit pola kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan yang cukup besar namun tingkat produktivitasnya relatif rendah dibandingkan kecamatan lainnya. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Merlung sebagai lokasi yang representatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas perkebunan kelapa sawit, khususnya dalam konteks pola kemitraan antara petani plasma dan perusahaan inti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*) menggunakan tabel acak, dengan jumlah total 40 responden, yang terdiri dari 28 petani plasma Desa Bukit Harapan dan 12 petani plasma Desa Adi Purwa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab tujuan pertama, serta analisis kuantitatif untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga yang berkaitan dengan analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas kelapa sawit pola kemitraan. Analisis dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Excel* dan *SmartPLS* versi 4.0, melalui tahapan-tahapan berikut (Jaya & Sutemjaya, 2008):

Merancang Model Struktural (Inner Model)

Model pengukuran menggambarkan hubungan antara indikator dan konstruk (variabel laten) melalui nilai faktor loading (Ghozali, 2014), yang berfungsi untuk menentukan indikator yang

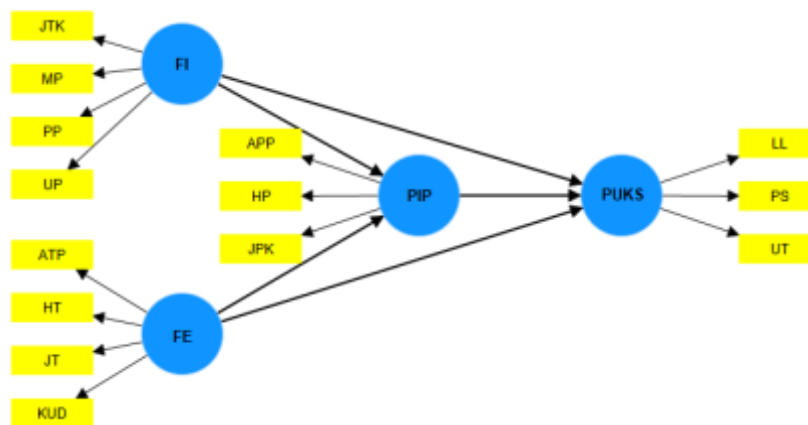
merepresentasikan setiap variabel laten sekaligus mengukur reliabilitasnya. Penelitian ini melibatkan empat variabel laten, yaitu faktor internal, faktor eksternal, penggunaan input produksi, dan produktivitas usahatani kelapa sawit, dengan total empat belas indikator. Faktor internal direpresentasikan oleh umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi; faktor eksternal oleh akses pemasaran, harga TBS, jarak transportasi, dan keterlibatan KUD; penggunaan input produksi oleh akses pengadaan pupuk, harga pupuk, dan jumlah penggunaan pupuk kimia; sedangkan produktivitas oleh luas lahan, umur tanaman, dan produksi sawit.

Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Model struktural merupakan bagian dari SEM yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten, baik sebagai variabel penyebab maupun akibat (Gunarto, 2018). Dalam penelitian ini, model struktural terdiri atas dua variabel laten eksogen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal petani, satu variabel laten moderasi yaitu penggunaan input produksi, serta satu variabel laten endogen yaitu produktivitas usahatani kelapa sawit. Model ini digunakan untuk menggambarkan pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel dalam sistem usahatani kelapa sawit pola kemitraan.




Mengkonstruksi Diagram Jalur

Hasil perancangan *measurement model* dan *structural model* disajikan dalam bentuk diagram jalur untuk mempermudah pemahaman hubungan kausal antar variabel. Diagram jalur menggambarkan secara visual keterkaitan antara variabel eksogen, intervening, dan endogen dalam penelitian. Dalam model ini, garis panah menunjukkan arah pengaruh dari variabel eksogen ke variabel endogen. Gambar 1 memperlihatkan hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit pola kemitraan, di mana seluruh konstruk saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas.



Gambar 1. Diagram Jalur Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani Terhadap Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

- FI = Faktor Internal
- UP = Umur Petani
- JTK = Jumlah Tanggungan Keluarga
- PP = Pengetahuan Petani
- MP = Motivasi Petani
- FE = Faktor Eksternal
- ATP = Akses terhadap Pemasaran
- HT = Harga TBS
- JT = Jarak Transportasi
- KUD = Keterlibatan KUD
- PIP = Penggunaan Input Produksi
- APP = Akses Pengadaan Pupuk
- HP = Harga Pupuk
- JPK = Jumlah Penggunaan Pupuk Kimia
- PUKS = Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit
- LL = Luas Lahan

UT	= Umur Tanaman
PS	= Produksi Sawit
λ (Lamda Kecil)	= Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
ε (Epsilon kecil)	= Kesalahan Pengukuran Indikator Exogenous Latent Variabel
β (Beta Kecil)	= Koefisien Pengaruh Langsung Antara Exogenous Latent Variabel dan Endogenous Latent Variabel
γ (Gamma Kecil)	= Koefisien Pengaruh Langsung antara Exogenous Latent Variabel dan Endogenous Laten Variabel
ζ (Zeta)	= Galat Model
	= Variabel Laten
	= Indikator
	= Koefisien Jalur

Mengonversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Model Struktural (Inner Model)

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori penelitian.

Persamaan matematis yang menggambarkan hubungan tersebut adalah:

$$PIP = \gamma_{11}FI + \gamma_{21}FE + \zeta_1$$

$$PUKS = \beta_{31}PIP + \gamma_{12}FI + \gamma_{22}FE + \zeta_2$$

Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya yang merepresentasikan karakteristik setiap konstruk. Persamaan matematisnya adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas usahatani kelapa sawit:

$$LL = \lambda_{41}PUKS + \varepsilon_1$$

$$PS = \lambda_{42}PUKS + \varepsilon_2$$

$$UT = \lambda_{43}PUKS + \varepsilon_3$$

2. Faktor internal:

$$UP = \lambda_{11}FI + \delta_1$$

$$JTK = \lambda_{12}FI + \delta_2$$

$$PP = \lambda_{13}FI + \delta_3$$

$$MP = \lambda_{14}FI + \delta_4$$

3. Faktor eksternal:

$$ATP = \lambda_{21}FE + \delta_5$$

$$HT = \lambda_{22}FE + \delta_6$$

$$JT = \lambda_{23}FE + \delta_7$$

$$KUD = \lambda_{24}FE + \delta_8$$

4. Penggunaan input produksi:

$$APP = \lambda_{31}PIP + \delta_9$$

$$HP = \lambda_{32}PIP + \delta_{10}$$

$$JPK = \lambda_{33}PIP + \delta_{11}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Kelapa Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung mulai berkembang sejak program transmigrasi tahun 1987, ketika penduduk dari Pulau Jawa ditempatkan dan diberikan lahan seluas 2,5 ha per keluarga, terdiri atas 2 ha lahan kebun plasma dan 0,5 ha pekarangan. Pola ini menjadi dasar terbentuknya kelompok petani plasma di wilayah tersebut. Kehadiran PT Inti Indosawit Subur sebagai perusahaan inti memperkuat kemitraan dan mendorong petani lokal beralih dari karet ke kelapa sawit karena prospek ekonomi yang lebih stabil. Saat ini, usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung telah memasuki daur kedua, dengan rata-rata umur tanaman sekitar empat tahun yang masih berada pada fase pertumbuhan menuju produksi puncak. Sistem budidaya petani plasma memadukan praktik konvensional dengan dukungan teknis dari perusahaan inti, koperasi, penyuluh, dan antarpetani.

Kegiatan pemeliharaan kebun dilakukan secara terstruktur mengikuti arahan perusahaan inti, meliputi pemberantasan gulma, pemangkasan pelepah, dan pemupukan. Pemberantasan gulma dilakukan dengan penyemprotan herbisida seperti *roundup* dan basmilang atau pemotongan mekanis, sedangkan penunasan dilakukan dua kali setahun untuk menjaga sirkulasi cahaya dan mempermudah proses panen. Pemeliharaan ini biasanya melibatkan tenaga kerja keluarga atau tenaga luar tergantung kebutuhan dan luas kebun.

Pemupukan menjadi kegiatan penting karena menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Jenis pupuk yang digunakan petani plasma meliputi Urea, KCl, Dolomit, Kieserite, Borat, Rock Phosphate, dan Ammonium Chlorida, dengan frekuensi dua hingga tiga kali per tahun sesuai rekomendasi teknis perusahaan inti. Ketersediaan pupuk relatif terjamin melalui Koperasi Unit Desa (KUD) yang menyalurkan sarana produksi. Namun, harga pupuk non-subsidi yang tinggi menyebabkan beban biaya pemupukan cukup besar, sehingga efisiensi pengelolaan modal menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan usahatani.

Tahapan terakhir, yaitu panen, dilakukan setiap 15 hari atau sekitar 24 kali setahun. Buah yang siap panen ditandai dengan perubahan warna kemerahan dan jatuhnya brondolan. Tandan buah segar (TBS) dikumpulkan di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) kelompok tani sebelum dikirim ke pabrik. Harga TBS yang diterima petani plasma berkisar Rp 2.869–Rp 3.109/kg sesuai ketentuan Dinas Perkebunan, tergantung pada umur tanaman. Saluran pemasaran yang terstruktur dan kedekatan kebun dengan jalur distribusi utama menjadikan akses pasar efisien dan harga relatif stabil, sehingga mendukung keberlanjutan sistem kemitraan di Kecamatan Merlung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Faktor Internal

1. Umur Petani

Umur petani plasma di Kecamatan Merlung dalam penelitian ini bervariasi antara 31 hingga 58 tahun, di mana kelompok umur terbesar berada pada rentang 36–40 tahun yaitu sebesar 30% atau sebanyak 12 orang. Seluruh petani responden termasuk dalam kategori usia produktif berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, yakni antara 15–64 tahun. Variasi umur tersebut berpengaruh terhadap kemampuan fisik, daya serap terhadap teknologi baru, serta cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani. Menurut Arisandi (2018), tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja 15–54 tahun yang memiliki potensi untuk memproduksi barang dan jasa apabila tersedia permintaan serta kemauan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, seluruh petani di daerah penelitian memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan pengelolaan usahatani guna mencapai produksi dan produktivitas pertanian yang optimal.

2. Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani plasma dalam pola kemitraan di Kecamatan Merlung terbentuk melalui pembelajaran langsung di lapangan, terutama dari observasi terhadap praktik sesama petani dan arahan perusahaan mitra. Pembelajaran ini membantu petani memahami penerapan teknis seperti pemupukan, pengendalian hama, dan panen sesuai standar. Tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan petani mengelola kebun kelapa sawit secara lebih efisien, mengoptimalkan penggunaan input produksi, dan meningkatkan produktivitas kebun.

3. Motivasi Petani

Motivasi petani merupakan dorongan internal yang memacu mereka untuk mengelola usahatani secara efektif guna meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Motivasi ini membentuk perilaku kerja yang terarah pada pencapaian tujuan dan kepuasan kerja. Namun, seiring bertambahnya usia, dorongan untuk berinovasi cenderung menurun. Menurut Soekartawi (2011), petani yang lebih muda umumnya memiliki semangat dan keterbukaan lebih tinggi dalam menerima serta menerapkan teknologi pertanian dibandingkan petani yang lebih tua.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani. Sebagian besar petani plasma di Kecamatan Merlung memiliki tanggungan 5–6 orang (52,5%), yang menunjukkan potensi tenaga kerja keluarga cukup besar untuk mendukung kegiatan produksi kelapa sawit. Semakin banyak anggota keluarga usia produktif,

semakin besar pula kontribusi mereka terhadap aktivitas usahatani. Hal ini sejalan dengan Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berperan penting dalam pengelolaan kegiatan ekonomi, termasuk usahatani.

Faktor Eksternal

1. Akses terhadap Pemasaran

Akses pemasaran kelapa sawit di wilayah penelitian bervariasi berdasarkan tujuan penjualan hasil panen. Sebagian besar petani menjual TBS langsung ke pabrik (55%), diikuti melalui KUD atau koperasi (40%), dan sebagian kecil kepada tengkulak (5%). Variasi saluran pemasaran ini memengaruhi pendapatan dan produktivitas, karena setiap jalur memiliki struktur harga dan mekanisme penjualan yang berbeda. Akses pemasaran yang lebih langsung ke pabrik umumnya memberikan keuntungan harga yang lebih tinggi bagi petani.

2. Harga TBS

Harga merupakan nilai tukar suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang dan berfungsi sebagai imbalan atas produk yang dijual, serta menjadi faktor penentu utama dalam kegiatan ekonomi, termasuk usahatani. Dalam konteks penelitian ini, harga TBS yang diterima petani bervariasi, dengan sebagian besar berada pada kisaran Rp 2.800–Rp 2.999 (45%). Variasi harga tersebut berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan margin usaha petani, serta dipengaruhi oleh sistem penetapan harga dalam pola kemitraan yang mempertimbangkan umur tanaman dan tingkat produktivitas. Harga yang lebih tinggi mendorong petani untuk mengelola kebun secara lebih optimal guna meningkatkan hasil panen.

3. Jarak Tempuh Kebun

Jarak tempuh merupakan panjang perjalanan antara tempat tinggal petani dan lokasi kebun kelapa sawit, yang berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas pengelolaan usahatani. Sebagian besar petani responden memiliki kebun berjarak 0–3 km dari rumah (50%), diikuti jarak 4–7 km (37,5%), dan lebih dari 7 km (12,5%). Jarak yang lebih dekat memudahkan petani dalam pemantauan serta perawatan kebun, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, sedangkan jarak yang lebih jauh cenderung menjadi hambatan dalam aktivitas operasional usahatani.

4. Keterlibatan KUD

Koperasi Unit Desa (KUD) berperan penting dalam mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit melalui penyediaan sarana, jasa, serta fasilitas pemasaran bagi petani di wilayah penelitian. Sebagai penghubung antara petani dan pabrik, KUD mempermudah distribusi hasil panen, menjamin kepastian harga, dan menyediakan layanan pendukung seperti penyuluhan, pupuk, serta pinjaman modal. Keterlibatan KUD yang aktif meningkatkan akses petani terhadap informasi pasar dan sumber daya produksi, sehingga membantu mengurangi risiko kerugian dan mendorong peningkatan produktivitas. Dengan demikian, KUD memiliki peran strategis dalam memperkuat stabilitas usaha tani dan kapasitas ekonomi petani di wilayah penelitian.

Pendugaan Hasil Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Pola Kemitraan

Data yang telah dikumpulkan mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung akan diolah dan diuji modelnya. Uji kecocokan dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan layak dijadikan alat ukur, baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya.

Uji Kecocokan Model Struktural (Inner Model)

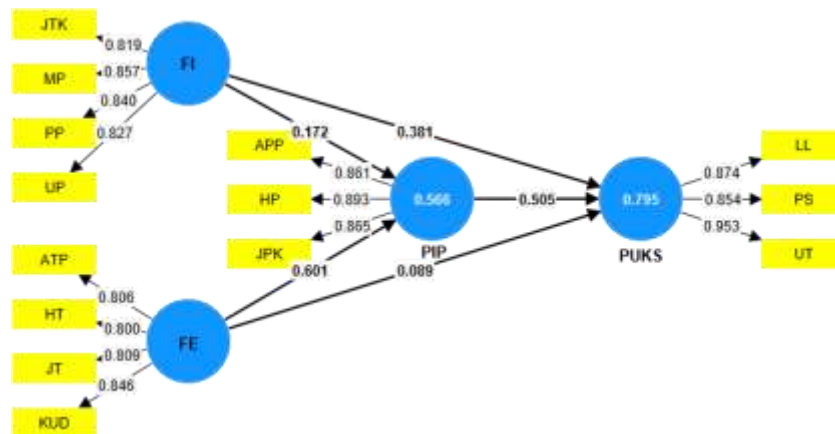
Uji kecocokan model struktural (*inner model*) dilakukan untuk menilai hubungan antar variabel laten dalam model. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Penggunaan Input Produksi (PIP) memiliki nilai R^2 sebesar 0,566 dan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit (PUKS) sebesar 0,795, yang berarti keduanya dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor internal dan eksternal dengan tingkat kecocokan model yang baik. Nilai Q-square (Q^2) sebesar 0,911 menunjukkan bahwa sebesar 91,1% keragaman data dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 8,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai f-square (f^2) sebesar 0,540 juga menunjukkan bahwa penggunaan input produksi (PIP) memiliki pengaruh paling besar terhadap produktivitas usahatani, sedangkan faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh yang relatif kecil hingga sedang. Dengan demikian, model struktural ini dinyatakan layak dan memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit.

Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji kecocokan *outer model* dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel laten dan indikatornya melalui tiga tahap, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Hasil analisis menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai *outer loading*, AVE, *composite reliability*, dan *Cronbach's alpha* di atas 0,7, sehingga memenuhi kriteria valid dan *reliabel*. Dengan demikian, model pengukuran faktor internal, faktor eksternal, penggunaan input produksi, dan produktivitas usahatani kelapa sawit dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Konversi Diagram Jalur ke Persamaan

Konversi diagram jalur ke dalam bentuk *inner* dan *outer model* dilakukan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar konstruk. Diagram jalur indikator pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dihasilkan melalui algoritma PLS dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Jalur Indikator Variabel Faktor Internal dan Eksternal terhadap Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Antar Variabel dalam Model

Penelitian ini melibatkan 4 variabel laten, yaitu faktor internal, faktor eksternal, penggunaan input produksi, dan produktivitas usahatani kelapa sawit. Masing-masing variabel didukung oleh sejumlah indikator yang merepresentasikan konstruk laten tersebut. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, atau ketika nilai p-value lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga pengaruh tersebut dianggap signifikan. Adapun pengaruh indikator terhadap variabel laten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Variabel Manifest pada Variabel Latennya

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standart Deviation (STDEV)</i>	<i>T-statistic (O/STDEV)</i>	<i>P-value</i>
JTK <- FI	0.819	0.818	0.052	15.701	0.000
PP <- FI	0.840	0.825	0.088	9.527	0.000
MP <- FI	0.857	0.853	0.058	14.866	0.000
UP <- FI	0.827	0.836	0.054	15.444	0.000
ATP <- FE	0.806	0.807	0.068	11.815	0.000
HT <- FE	0.800	0.798	0.068	11.739	0.000
JT <- FE	0.809	0.804	0.068	11.930	0.000
KUD <- FE	0.846	0.837	0.101	8.350	0.000
APP <- PIP	0.861	0.849	0.063	13.657	0.000
HP <- PIP	0.893	0.891	0.039	22.886	0.000
JPK <- PIP	0.865	0.858	0.057	15.097	0.000
LL <- PUKS	0.874	0.870	0.049	17.803	0.000
PS <- PUKS	0.854	0.848	0.061	13.951	0.000
UT <- PUKS	0.953	0.954	0.016	60.958	0.000

Sumber: Hasil Data Olahan SmartPLS Versi 4.0, 2025

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh indikator memiliki nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti semua indikator berpengaruh nyata dan signifikan dalam membentuk variabel latennya. Pertama, variabel faktor internal terdiri dari indikator jumlah tenaga kerja keluarga, motivasi petani, pendapatan petani, dan umur petani, dengan nilai *outer loading* tertinggi pada indikator motivasi petani (0,857), menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor dominan dalam membentuk faktor internal. Kedua, variabel faktor eksternal terdiri dari indikator akses terhadap teknologi pertanian, harga TBS, jarak tempuh, dan keterlibatan KUD, di mana indikator KUD memiliki nilai *outer loading* tertinggi (0,846), menegaskan pentingnya peran kelembagaan dalam mendukung kegiatan usahatani. Ketiga, variabel penggunaan input produksi terdiri dari indikator akses pengadaan pupuk, harga pupuk, dan jumlah penggunaan pupuk kimia, dengan indikator harga pupuk memiliki kontribusi terbesar (0,893), menunjukkan bahwa harga input menjadi faktor penting dalam efisiensi produksi. Keempat, variabel produktivitas usahatani kelapa sawit dibentuk oleh indikator luas lahan, produksi, dan umur tanaman, dengan nilai *outer loading* tertinggi pada indikator umur tanaman (0,953), menandakan bahwa umur tanaman berpengaruh paling besar terhadap tingkat produktivitas. Secara keseluruhan, seluruh indikator dinyatakan valid dan signifikan dalam merepresentasikan variabel laten pada model SEM-PLS yang digunakan.

Analisis Koefisien Korelasi Variabel Laten

Korelasi antar variabel laten digunakan untuk melihat hubungan positif maupun negatif antar konstruk dan menjelaskan hubungan dua arah di antara variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel laten memiliki tingkat hubungan yang kuat, dengan nilai korelasi di atas 68%. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara faktor internal, faktor eksternal, penggunaan input produksi, dan produktivitas usahatani kelapa sawit. Setiap peningkatan pada satu variabel akan diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya, yang berarti seluruh variabel saling memengaruhi dan bergerak secara sinergis. Dengan demikian, faktor internal, faktor eksternal, serta penggunaan input produksi memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas usahatani kelapa sawit di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung diperoleh dari hasil uji koefisien jalur yang ditampilkan pada Gambar 2. Pengaruh langsung ini menunjukkan hubungan antara variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Hasil analisis mengenai besarnya pengaruh langsung antar variabel tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Langsung antar Variabel Laten

Hubungan antar Variabel	Path Coefficients	Sample Mean	Standard Deviation	T-statistic	P-value	Keterangan
FI -> PIP	0.172	0.154	0.199	0.863	0.388	Positif tetapi tidak signifikan
FI -> PUKS	0.381	0.396	0.190	2.001	0.045	Positif dan signifikan
FE -> PIP	0.601	0.628	0.190	3.158	0.002	Positif dan signifikan
FE -> PUKS	0.089	0.076	0.076	0.448	0.654	Positif tetapi tidak signifikan
PIP -> PUKS	0.505	0.511	0.125	4.032	0.000	Positif dan sangat signifikan

Sumber: Hasil Data Olahan SmartPLS Versi 4.0, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji koefisien jalur menunjukkan bahwa faktor internal (FI) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan input produksi (PIP) dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit (PUKS), dengan nilai $p\text{-value}$ masing-masing ($0,388 > \alpha = 0,05$) dan ($0,045 < \alpha = 0,05$). Faktor eksternal (FE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PIP ($p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$), namun berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PUKS ($p\text{-value} = 0,089 > \alpha = 0,05$). Sementara itu, variabel PIP memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap PUKS ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

input produksi memiliki peran paling dominan dalam meningkatkan produktivitas usahatani kelapa sawit, sedangkan pengaruh langsung faktor internal dan eksternal cenderung lemah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Lestari, I 2023) dan (Laoli, J 2025), yang menyatakan bahwa penggunaan input produksi seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas usahatani.

Pengaruh Tidak Langsung

Pada penelitian ini faktor internal dan eksternal tidak hanya berpengaruh langsung terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit, tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui variabel penggunaan input produksi, yang mencakup akses pengadaan pupuk, harga pupuk, dan jumlah penggunaan pupuk kimia. Pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05. Rincian besarnya pengaruh tidak langsung antarvariabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Faktor Internal dan Eksternal terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit

Hubungan antar Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T-statistic	P-value	Keterangan
FI -> PIP -> PUKS	0.087	0.070	0.096	0.899	0.369	Positif tetapi tidak signifikan
FE -> PIP -> PUKS	0.304	0.330	0.145	2.096	0.036	Positif dan signifikan

Sumber: Hasil Data Olahan SmartPLS Versi 4.0, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara tidak langsung faktor internal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani melalui penggunaan input produksi, dengan nilai koefisien 0,087 (*p-value* 0,369 > 0,05), yang berarti peningkatan faktor internal sebesar 10% hanya meningkatkan produktivitas sebesar 0,87%. Sementara itu, faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap produktivitas melalui penggunaan input produksi dengan koefisien 0,304 (*p-value* 0,036 < 0,05), artinya setiap peningkatan faktor eksternal sebesar 10% akan meningkatkan produktivitas sebesar 3,04%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Theresia, M (2024) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas usahatani.

Pengaruh Total

Pengaruh total untuk lebih dari dua variabel laten diperoleh dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sementara itu, apabila hanya terdapat dua variabel laten, maka pengaruh totalnya sama dengan pengaruh langsung yang ditunjukkan pada diagram jalur dalam model struktural. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel laten, sehingga interpretasi pengaruh antar variabel dijelaskan melalui nilai pengaruh total. Nilai pengaruh total faktor internal dan faktor eksternal terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh Total Variabel Faktor Internal dan Eksternal terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit

Hubungan antar Variabel	Path Coefficients	Sample Mean	Standart Deviation	T-statistic	P-value	Keterangan
FI -> PIP	0.172	0.154	0.199	0.863	0.388	Positif tetapi tidak signifikan
FI -> PUKS	0.468	0.466	0.205	2.279	0.023	Positif dan signifikan
FE -> PIP	0.601	0.628	0.190	3.158	0.002	Positif dan signifikan
FE -> PUKS	0.393	0.406	0.208	1.890	0.059	Positif tetapi tidak signifikan
PIP -> PUKS	0.505	0.511	0.125	4.032	0.000	Positif dan signifikan

Sumber: Hasil Data Olahan SmartPLS Versi 4.0, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengaruh total antar variabel sama dengan pengaruh langsung. Faktor internal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan input produksi dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit, di mana peningkatan faktor internal sebesar 10% hanya meningkatkan penggunaan input sebesar 1,72% dan produktivitas sebesar 4,68%. Sebaliknya, faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan input produksi dan produktivitas, di mana peningkatan faktor eksternal sebesar 10% akan meningkatkan penggunaan input sebesar 6,01% dan produktivitas sebesar 3,93%. Selain itu, penggunaan input produksi juga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap produktivitas, dengan peningkatan 10% pada input produksi mampu meningkatkan produktivitas sebesar 5,05%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hasrani dan Tangkesalu (2013) serta Ifgayani et al. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas usahatani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Usahatani kelapa sawit pola kemitraan di Kecamatan Merlung berkembang sejak pelaksanaan program transmigrasi dan didukung oleh perusahaan inti. Rata-rata luas lahan yang dikelola petani sekitar 2,9 ha dengan umur tanaman 3–5 tahun. Pengelolaan budidaya relatif terstruktur, meliputi kegiatan pemeliharaan, pemupukan sebanyak 2–3 kali per tahun, serta pemanenan rutin setiap 15 hari, dengan sistem pemasaran TBS yang terintegrasi melalui koperasi dan pabrik. 2) Faktor internal meliputi umur petani yang berada pada usia produktif, jumlah tanggungan keluarga 1–6 orang, pengetahuan petani yang diperoleh melalui pola kemitraan relatif baik, serta motivasi berusaha yang relatif tinggi. Faktor eksternal meliputi akses pemasaran melalui pabrik, KUD, dan tengkulak, harga TBS berkisar Rp 2.800– Rp 3.109/kg, jarak tempuh kebun 0,1–10,5 km, serta keterlibatan KUD dalam mendukung produksi dan pemasaran. 3) Faktor internal secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit pola kemitraan. Sedangkan faktor eksternal secara langsung memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit pola kemitraan. 4) Faktor internal terhadap usahatani kelapa sawit secara tidak langsung yang dimoderasi oleh penggunaan input produksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas. Sedangkan faktor eksternal terhadap usahatani kelapa sawit secara tidak langsung yang dimoderasi oleh penggunaan input produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap usahatani kelapa sawit pola kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis, serta Sekretaris Jurusan Agribisnis Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ardhiyan Saputra, S.P., M. Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada orang tua, keluarga, sahabat, dan rekan-rekan seperjuangan atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- Aryes Begi, Fariadi Heri, & Evi Andriani. (2024). Analisis Sosial Ekonomi dalam Pola Kemitraan Agribisnis antara Petani. *Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 11–20.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tanjung Jabung Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Merlung Dalam Angka. Kecamatan Merlung. Merlung.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Provinsi Jambi Dalam Angka. Provinsi Jambi. Jambi.
- Dewantoro, R. (2021). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Repository*

Unja, 3(5), 6.

- Fitri, Y., Malik, A., & Nainggolan, S. (2023). Kontribusi Penggunaan Faktor Produksi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Muaro Jambi. *Universitas Jambi*.
- Fitri, Y., & Nainggolan, S. (2023). Analysis of technical efficiency and socio-economic factors influencing the development of smallholder oil palm plantations in Batanghari Regency, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(6), 2355–8520. <https://doi.org/10.22437/ppd.v10i6.38755>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Last Square (Edisi Keempat)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Patial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunarto. (2018). *Analisis Statistika dengan Model Persamaan Struktural (SEM): Teoritis Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hafsah, & Jafar, M. (2000). *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). *Permodelan Persamaan Struktural dengan Partial Last Square*. Semnas Mat. Dan Pendidik Mat.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2010). *Prinsip-Prinsip Pemsaran (Edisi 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latan, H. (2012). *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi Menggunakan Program LISREL 8.80*. Bandung: Alfabeta.
- Leonardo, M. (2021). Faktor Sosial dan Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. *Skripsi Repository Unja*, 167–186.
- Lestari, D. A. H., Arifin, B., & Aristiyani, R. (2025). Labor Productivity of Independent Palm Oil Farming in Central Lampung. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 24(02), 661–676. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.02.661-676>
- Lestari, I. (2023). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Produktivitas Kebun Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Skripsi Repository Unja*.
- Martodireso, S. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masripah. (2024da). Sawit Petani Mandiri dengan Petani Plasma di Desa Sinunukan I, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus: Desa Sinunukan I, Kecamatan Sinunukan). *Skripsi Repository UMA*, 86. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24475/2/198220042> - Masripah - Fulltext.pdf
- Ministry of Agriculture. (2025). Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 63.
- Nainggolan, S., Edison, Fitri, Y., Nurchaini, D. S., & Saputra, A. (2024). Teori Ekonomi Produksi “Analisis Teoritis dan Kuantitatif.” *Jambi: CV. Tohar Media*, 1–11.
- Rusnani, Erwandri, E., & Dan Uliya, S. H. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Kemitraan Pt Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 205–212. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i2.15955>
- Santyingtyas, A. C., & Wanda, Z. N. (2021). Perspektif Undang-Undang Perkebunan Dalam Pengolahan Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Perusahaan Di Indonesia. *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum ...*, 10(1), 59–69. <https://doi.org/10.28946/rpt.v10i1.1186>
- Tifani, S. (2019). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) (Studi Kasus: Desa Kampung Sennah, Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu). *Repository Universitas Sumatera Utara, Skripsi*, 1–66. <https://core.ac.uk/download/pdf/225827379.pdf>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Theresia, M. (2024). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Skripsi Repository Unja*.

<https://repository.unja.ac.id/68304/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/68304/5/I>

Yulistriani, & Mukhlis, F. (2020). Kolaborasi Dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: KUD Lubuk Karya dan KUD Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya). *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 3(1).